

RELIGIUSITAS DALAM PUISI “BAJU BULAN”, “KEPADA UANG”, DAN “DOA SEORANG PESOLEK” KARYA JOKO PINURBO (SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIKA)

Faiza Salsabila
Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

faizasalsae@gmail.com

Abstract

Religiusitas Dalam Puisi “Kepada Uang”, “Baju Uang”, Dan “Doa Seorang Pesolek” Karya Joko Pinurbo (Sebuah Kajian Struktural Semiotika). This thesis research aims to express the structure of poetry and the meaning of religiosity contained in Joko Pinurbo's poetry in the poetry anthology Happy Performing Poetry Worship. The material object is in the form of three pieces of Joko Pinurbo poems entitled "Moon Clothes", "To The Money", and "Prayer of a Dandy" while the formal object is an analysis of aspects of religiosity with semiotics studies. The research method used is library study. This method requires the science of assistance by involving the structural theory of Roman Norma Ingarden to study the structure of poetry and semiotics theory to study the personification of God in the aspect of poetry religiosity. The results of strata norma Roman Ingarden's analysis poems "Moon Clothes", "To Money", and "Prayer of a Dandy" produce a euphonic sound because it is dominated by vocal phonemes. The poem "Moon Clothes" has the meaning of the limitations of a little girl to celebrate Eid. The poem "To the Money" means the fear of an elderly candidate to face his old age. The poem "Prayer of a Dandy" has the meaning of a woman's dissatisfaction in living life. While the results of the analysis of aspects of poetry religiosity obtained through the form of personification of God from the poems "Clothes of the Moon", "To the Money", and "Prayer of a Dandy" by Joko Pinurbo provide a new color to involve inanimate objects as if they were God. The religiosity of the poem "Moon Suit" means that God is a Moon that always emits its light and can grant the prayers of His people. The religiosity of the poem "To Money" means that money can grant all human desires. "Prayer of a Dandy" has the meaning that makeup tools can change human destiny and physique. The moon, money, and makeup tools are inanimate objects that seem to be given life by Joko Pinurbo to carve stories in his three poems. Joko Pinurbo as the author gives a shadow of the lowness of a human being when he wants to ask for something. He also played a word so beautiful that the three poems could give birth to new interpretations for the author.

Keyword: Poetry, structural, semiotics, ruffattere, religiosity.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan karya sastra yang termasuk dalam golongan lirik. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lain seperti prosa dan drama, puisi memiliki bentuk khusus terutama pada bentuk tipografinya. Puisi memiliki pemaknaan yang multitafsir dan bahasa yang padat sehingga pembaca dapat memiliki interpretasi sendiri. Selain memiliki bentuk yang multi tafsir, puisi juga merupakan sebuah alat untuk mengungkapkan

perasaan. Bentuk struktural puisi dibagi menjadi dua yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada puisi akan berkenaan dengan tipografi, citraan atau pengimajian, rima, majas, diksi, dan kata konkret. Sedangkan struktur batin pada puisi berisi mengenai jalan cerita puisi tersebut yang di dalamnya terdapat tema, alur, keterangan suasana, dan nada. Puisi dinobatkan sebagai karya sastra bahasa kedua

atau *second language system*.¹ Hal tersebut dikarenakan, puisi dibiaskan dengan menggunakan bahasa-bahasa kias dan tidak menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa kias tersebut yang dapat menimbulkan kesan estetik pada sebuah puisi.

Tidak hanya memiliki bentuk struktur fisik dan batin, Budi Setia,dkk. dalam jurnalnya mengatakan bahwa sebuah puisi bisa dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah puisi. Ratna melalui (Budi,dkk.,2019:2) menyebutkan bahwa tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Pada kondisi tersebut seorang penulis membutuhkan ilmu bantu yang bertugas untuk menguraikan makna pada sebuah karya sastra. Ilmu bantu tersebut dikenal sebagai ilmu semiotika.

Puisi “Baju Bulan” merupakan salah satu puisi yang berada dalam buku kumpulan puisi milik Jokpin yang berjudul Selamat Menunaikan Ibadah Puisi yang ditulisnya pada tahun 2003. Puisi tersebut menceritakan mengenai seseorang yang sangat menantikan sebuah Hari Raya dengan keinginannya untuk membeli baju baru. Penulis memiliki daya tarik tersendiri terhadap puisi “Baju Bulan” sebab puisi ini memiliki diksi yang indah dan pada baris pertamanya yang berbunyi “Tuhan aku mau lebaran” berhasil memikat daya tarik penulis untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna dari puisi tersebut. Selain itu, penulis beranggapan bahwa puisi “Baju Bulan” memiliki pemaknaan bahasa kias yang relevan dengan tujuan dan analisis penelitian yang akan disusun.

Puisi “Kepada Uang” merupakan puisi kedua yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan sebuah objek material penelitian. Puisi tersebut juga merupakan salah satu

bagian dari buku puisi Jokpin dengan tajuk *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* yang ditulisnya pada tahun 2006. Puisi “Kepada Uang” berhasil menarik perhatian penulis sebab puisi ini adalah sebuah gambaran manusia di masa tua nanti yang sudah Jokpin terawang dan kemudian disusun secara naratif ke dalam puisi. Melalui diksi-diksinya yang sederhana, penulis merasa diuntungkan dengan adanya puisi ini sebab penulis dan juga para pembacanya nanti seolah-olah sudah diberikan sebuah bekal untuk menghadapi masa tuanya nanti.

Puisi “Doa Seorang Pesolek” merupakan puisi ketiga yang penulis pilih untuk dijadikan sebuah objek material pada penelitian ini. Penulis memiliki sebuah alasan pribadi mengenai pemilihan puisi “Doa Seorang Pesolek” sebab puisi tersebut memiliki sasaran pada kaum perempuan, terutama yang senang bersolek. Melalui alasan pribadi tersebut penulis selaku kaum perempuan akan mengembangkan alasan tersebut menjadi sebuah kerangka berpikir akademis. Nantinya hasil dari penelitian terhadap puisi “Doa Seorang Pesolek” dapat berguna bagi para pembacanya, khususnya kaum perempuan. Joko Pinurbo berhasil menghidupkan pendayagunaan makna puisi dengan menggunakan media alat kosmetik. Perempuan identik dengan bersolek dan salah satu cara perempuan untuk mempercantik diri adalah dengan bersolek atau menggunakan alat kosmetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah penulis paparkan, rumusan masalah akan menjadi suatu acuan agar pembahasan pada penelitian ini akan sistematis dan struktural. Berikut adalah rumusan masalah yang penulis angkat, yakni:

1. Bagaimana struktur puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek” dalam buku kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo?

¹ Kemampuan sebuah karya sastra untuk

mengungkapkan makna kedua (makna kias).

2. Bagaimana makna religiusitas yang digunakan oleh Joko Pinurbo dalam puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek”?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan sebagaimana penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan mengenai struktur puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek” yang dipaparkan melalui teori Roman Ingarden.
- b. Mengetahui aspek religiusitas yang digunakan oleh Joko Pinurbo dalam puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek”.

Tujuan penelitian akan menghasilkan sebuah manfaat yang diperoleh bagi pembaca dan penulis dengan rangkaian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia tentang karya sastra puisi.
 - b. Dapat menjadi bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya pada karya sastra lain yang mengangkat tema religiusitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memahami pesan pemaknaan bahasa kias personifikasi pada puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo.
 - b. Menambah kekayaan makna pada puisi “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo sebagai khasanah kesusastraan Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

a) Penelitian Sebelumnya

Joko Pinurbo merupakan seorang penyair yang memiliki gaya kepenulisan yang khas. Salah satu gaya yang digunakan adalah dengan menjadikan sebuah benda mati sebagai objek dan tokoh dalam setiap judul puisinya. Dengan demikian, penulis memberikan

sinyal untuk melakukan penelitian pada sajak Jokpin dengan memilih ketiga buah puisi yang berhubungan dengan benda mati yang dikiaskan sebagai Tuhan dalam aspek religiusitas. Berdasarkan uraian tersebut penulis membutuhkan bahan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yakni: (a) “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* Karya Dimas Arika Mihardja” oleh Jetri Ramasyahri pada tahun 2017 (Universitas Batang Hari), (b) “Analisis Struktural-Semiotik Puisi La Tzigane Karya Guillaume Apollinaire” oleh Agnes Kartika Ratna pada tahun 2015 (UNY), (c) “Sosok Wanita Dalam Puisi “Portrait D'une Femme” Karya Ezra Pound (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Struktural Dan Semiotik)” oleh Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty pada tahun 2009 (Undip), (d) “Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterre” oleh Rahmat Hidayat, Nensiliani, dan Faisal (UNM), (e) “Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra” oleh Budi Setiadi dan Dida Firmansyah (IKIP Siliwangi)

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menemukan satu (1) buah hasil analisis yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut ini merupakan paparan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kemiripan dengan hasil analisis milik M. Dani Wahyana. Penelitian dengan judul “Metafor Maut Dalam Puisi “Kurindukan”, “Kehendak-Mu”, dan “Bunga” Karya Soedjarwo (Sebuah Kajian Stilistika)” memiliki kesamaan objek material yakni puisi. Persamaan yang paling menonjol ada pada teori yang dipilih yakni sama-sama

menggunakan Strata Norma Roman Ingarden sebagai bentuk struktural puisi. Sementara hal yang membedakan adalah penelitian Dani Wahyana menggunakan ilmu bantu stilistika. Penulis menggunakan teori semiotika untuk membantu menemukan makna religiusitas dalam puisi.

b) Landasan Teori

Puisi merupakan sebuah kesatuan yang rumit dan berskala, hal tersebut diperkuat dengan isi dari sebuah puisi yang menyangkut beberapa hal termasuk rima, bait, baris, serta kebutuhan eksplisit puisi yang tidak terlihat seperti lapis pada puisi. Kajian lapis pada puisi tersebut hendaknya harus dikaji melalui pendekatan yang sudah konkret dan teruji kebenarannya seperti sebuah pendekatan strata Roman Ingarden. Selain membutuhkan sebuah pendekatan struktural, puisi juga memiliki beberapa gaya penyampaian bahasa yang berbeda-beda setiap puisinya, hal tersebut yang disebut dengan adanya perbedaan gaya bahasa atau majas pada sebuah puisi. Semua penyair memiliki kode etik menulis yang tidak dimiliki oleh penyair lainnya, maka dari itu, berikut adalah teori yang penulis gunakan sebagai pedoman penyusunan skripsi, yakni:

1. Strata Norma Roman Ingarden

a. Lapis Bunyi

Lapis pertama pada teori Roman Ingarden adalah analisis lapis bunyi. Dalam suatu sajak terdapat satuan- satuan suara yang meliputi suara suku kata, suara kata, suara frasa hingga suara kalimat. Jadi lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi berdasarkan suatu konvensi bahasa tertentu, dalam sajak ini adalah bahasa Indonesia.

Pada analisis bunyi, haruslah ditunjukkan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni.

b. Lapis Arti

Lapis kedua adalah analisis lapis arti. Lapis arti (*units of meaning*) merupakan sebuah cerita. Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Itu semua merupakan satuan arti.

c. Lapis Objek

Lapis ketiga adalah lapis objek yang akan mengemukakan seluruh objek dengan bentuk nomina, latar tempat, waktu, dan suasana, serta tokoh dalam sebuah puisi. Selain memuat daftar objek pada puisi, lapis ketiga akan berbicara mengenai dunia pengarang.

d. Lapis Dunia

Lapis keempat merupakan lapis dunia yang berisi pengungkapan makna implisit yang terdapat pada sebuah puisi. Pembaca akan menyadari adanya beberapa hal yang tidak perlu dijelaskan oleh penyair namun makna dalam puisi tersebut sudah tersampaikan dengan baik. Izwar (2016:8) menyatakan bahwa lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*).

e. Lapis Metafisis

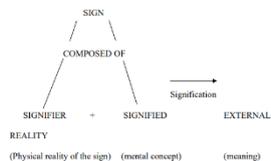
Lapis ini berisi sebuah pandangan hidup atau filsafat yang terdapat dalam sebuah puisi,

dapat berupa sebuah pandangan hidup yang dapat ditangkap oleh akal tidak sehat atau di luar pemikiran rasional. Lapis ini akan berisi mengenai kenyataan-kenyataan yang tidak ingin terjadi pada sebuah puisi namun harus terjadi dan diterima secara lapang dada oleh para pembacanya.

2. Semiotika Riffattere

“Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan ini merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna” Preminger,dkk melalui (Pradopo,2018:119)

Skema 1.1 Konsep Semiotika Dasar (Petanda dan Penanda)



Perkembangan ilmu semiotika terhitung cepat dan pesat dengan diiringi dengan perkembangan sastra modern. Bambang Santoso melalui (Maghfirah,dkk:8) menjelaskan bahwa Riffattere dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menyebutkan bahwa dalam menganalisis dan melakukan pemaknaan dalam sebuah puisi harus berdasarkan dengan empat aspek. Aspek-aspek tersebut ialah: a. ketidaklangsungan ekspresi puisi, b. pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), c.matriks, model, dan varian, dan d.hipogram

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif dalam ranah studi pustaka. Metode tersebut diawali dengan mengumpulkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan ketiga puisi tersebut. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah pengumpulan data. Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui puisi-puisi yang telah disebutkan, sedangkan data sekunder akan diperoleh dari analisis pemaknaan puisi yang didapatkan melalui sumber-sumber terkait.

Berikut adalah langkah kerja atau metode penelitian yang digunakan oleh penulis:

- a. Memilih objek material penelitian
- b. Memilih objek formal penelitian
- c. Menulis hipotesa
- d. Membuat judul sementara
- e. Melakukan analipisis Strata Norma Roman Ingarden. Analisis struktural tiga buah puisi Joko Pinurbo yakni “Baju Bulan”, “Kepada Uang”, dan “Doa Seorang Pesolek” dengan sebuah teori Roman Ingarden yang dilakukan dengan mencari lapis-lapis strata norma puisi dari lapis pertama (lapis bunyi) hingga lapis kelima (lapis metafisika). Dengan adanya analisis tersebut dapat menghasilkan sebuah bunyi puisi, makna puisi, kumpulan objek dalam puisi, dan hal-hal yang tersirat dalam sebuah puisi dengan analisis metafisika pada lapis empat dan lima.
- f. Analisis aspek religiusitas dengan disiplin ilmu Semiotika pada ketiga puisi pada penelitian yakni “Baju Bulan”, “Kepada Uang” dan “Doa Seorang Pesolek”.

3. Hasil Analisis Strata Norma Roman Ingarden

a. Strata Norma Roman Ingarden Puisi “Baju Bulan” Baju Bulan

Bulan, aku mau lebaran. Aku ingin baju baru,

tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan.

Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam?

Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan.

Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering menangis di persimpangan jalan.

Bulan rela telanjang di langit, atap paling rindang

bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

1) Lapis Bunyi

Dengan demikian, asonansi yang dimiliki oleh puisi “Baju Bulan” jatuh pada bunyi fonem /a/ dengan jumlah 91, sementara bentuk aliterasinya didapatkan pada bunyi fonem /n/ sebanyak 28. Maka dari itu, bunyi dari puisi “Baju Bulan” adalah eufoni².

2) Lapis Arti

Secara garis besar puisi “Baju Bulan” akan bercerita mengenai keadaan pada malam sebelum Hari Raya Lebaran. Pembaca akan digiring perasaannya pada sebuah tema mayor yang berbicara mengenai kemiskinan dan kesenjangan sosial antara Si Kaya dan Si Miskin dalam menyabut sebuah hari penuh kemenangan tersebut. Sesuai dengan sejarahnya, Hari Raya Lebaran merupakan hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Muslim di setiap tahunnya.

3) Lapis Objek

Berdasarkan hasil penelitian penulis, hasil dari pelbagai objek yang terdapat pada puisi “Baju

Bulan” adalah sebagai berikut: nomina (kata benda): bulan, lebaran, baju baru, uang, ayah, baju, baju buatan, langit, rumah, dan atap. Pelaku atau tokoh: ayah, aku, ibu, dan gadis kecil. Latar tempat: langit, persimpangan jalan, dan atap. Latar waktu: malam hari

4) Lapis Dunia

Dalam puisi “Baju Bulan” pembaca akan diajarkan untuk mensyukuri sebuah hidup, terutama sebuah nikmat yang sudah Tuhan beri. Fokus utama puisi ini berada pada aspek sandang, yakni mengenai pakaian. Secara tidak konsumtif, manusia memiliki hak untuk memilih apa yang harus mereka pakai dan pakaian apa yang harus mereka kenakan setiap harinya. Hal tersebut

/a/: 91	/b/: 24	/ny/: 2	/h/: 6
/i/: 23	/l/: 14	/ng/: 14	/t/: 10
/u/: 29	/m/: 13	/s/: 3	
/e/: 20	/n/: 28	y/: 2	
/o/: 2	/k/: 17	/r/: 14	

tanpa disadarkan pun sudah tertuang jelas pada kerangka berpikir manusia, namun fokus masalah pada puisi “Baju Bulan” adalah ketika ada salah satu umat Tuhan yang tidak dapat menggapai dan memenuhi kebutuhan sandangnya.

5) Lapis Metafisis

Penulis mendapatkan dua bentuk kejadian tragis yakni rasa haru seorang gadis kecil yang tidak dapat merasakan menggunakan baju baru pada saat lebaran. Tidak semua umat Islam menjadikan sebuah baju baru sebagai indikator terpenting dalam sebuah hari raya namun hal tersebut sudah menjadi tabiat dalam hari raya meskipun sebenarnya mereka tidak tahu pelopor yang mendahului tabiat tersebut. Kejadian kedua adalah

² Bunyi puisi dengan mayoritas bunyi vokal yang teduh dan damai.

adanya rasa ingin kumpul dengan keluarga dan adanya rasa tragis yang dialami oleh sebagian profesi yang tidak dapat merasakan lebaran pada umumnya.

**b. Strata Norma Roman Ingarden
Puisi “Kepada Uang”**

Kepada Uang

Uang, berilah aku rumah yang murah saja,
yang cukup nyaman buat berteduh senja-senjaku, yang jendelanya hijau menganga seperti jendela mataku.

Sabar ya, aku harus menabung dulu. Menabung laparmu, menabung mimpimu.

Mungkin juga harus menguras cadangan sakitmu.

Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja,
yang cukup hangat buat merawat encok-encokku, yang kakinya lentur dan liat seperti kaki masa kecilku.

1) Lapis Bunyi

/a/: 62	/ng/: 18	/k/: 17	/c/: 6	/d/: 3
/i/: 13	/b/: 9	/m/: 17	/p/: 6	/g/: 2
/u/: 34	/r/: 13	/y/: 7	/ny/: 3	/w/: 1
/e/: 24	/l/: 10	/s/: 11	/n/: 15	
/o/: 2	/h/: 9	/j/: 9	/t/: 11	

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis, uraian bunyi keseluruhan pada puisi “Kepada Uang” memiliki asonansi akhir dengan jumlah 62 pada bunyi fonem /a/ dan aliterasi akhir dengan jumlah 18 pada bunyi fonem /ng/, dengan demikian bunyi puisi “Kepada Uang” adalah memiliki bunyi puisi eufoni sebab didominasi oleh bunyi vokal pada setiap baitnya.

2) Lapis Arti

Puisi ini diyakini ditulis oleh tokoh aku saat ia masih kecil dan ia ingin menunjang dan memastikan

bahwa kehidupannya nanti setelah masuk pada masa tua, ia tetap akan senang dan merasa cukup akan kebutuhan yang sudah ia pikirkan ke depannya. Puisi “Kepada Uang” bagi tokoh aku adalah sebuah angan dan perwujudan sebelum ia pergi meninggalkan dunia yang sudah mendewasakan dirinya.

3) Lapis Objek

Pada lapis ketiga ini penulis akan menyediakan data mengenai objek, subjek, dan latar yang digunakan oleh penyair (Jokpin) dalam menulis puisi dengan tajuk “Kepada Uang”. Berikut objek-objek yang berada pada puisi “Kepada Uang”, yakni: nomina (kata benda): uang, rumah, senja, jendela, mimpi, ranjang, kaki dan mata. Selanjutnya adalah pelaku atau tokoh: Aku (suami) dan kamu (istri). Sementara untuk uraian latar, latar tempat: sebuah rumah, dan latar waktu: masa kecil tokoh aku dan masa tua tokoh aku.

4) Lapis Dunia

Subjek utama pada puisi tersebut adalah seorang dengan predikat lanjut usia yang memiliki sebuah ketakutan untuk menghadapi sebuah kehidupan.

Secara tidak langsung mereka sudah tidak memikirkan harta serta segala hal yang berbau kemewahan yang akan menunjang taraf kebahagiaan seseorang seperti saat ia muda saat itu, yang ia inginkan hanya sebuah kehidupan yang nyaman dan sederhana. Mereka lebih cenderung fokus pada tujuan pada akhir kehidupan yakni menikmati masa tua tanpa memikirkan suatu hal apapun. Pada beberapa bait puisi “Kepada Uang” ia acap kali memberikan perantara akan ia dan Tuhan dengan memberikan sebuah monolog permintaan kepada uang untuk mengabdikan segala permintaannya.

Namun sesungguhnya ia hanya ingin hidup tenang saat menghadapi transformasi lanjut usia.

5) Lapis Metafisis

Pembaca tidak akan menyadari bahwa subjek pada puisi tersebut saat masa mudanya adalah seorang pekerja keras yang lupa bagaimana cara mereka untuk memberikan apresiasi bagi dirinya sendiri ataupun membahagiakan diri sendiri, ia lebih cenderung berkuat dan fokus pada pekerjaannya. Hal tersebut yang nantinya akan membuat pundi-pundi tabungannya banyak, namun yang ia rasakan hanyalah sebuah lelah, hal tersebut ditunjukkan pada potongan bait “Sabar ya, aku harus menabung dulu. Menabung laparmu, menabung mimpimu. Mungkin juga harus menguras cadangan sakitmu.”.

c. **Strata Norma Roman Ingarden** **Puisi “Doa Seorang Pesolek”**

Doa Seorang Pesolek

Tuhan yang cantik,
temani aku yang sedang menyepi
di rimba kosmetik.
Nyalakan lanskap
pada alisku yang gelap.
Ceburkan bulan
ke lubuk mataku yang dalam.
Taburkan hitam
pada rambutku yang suram.
Hangatkan merah
pada bibirku yang resah.

Semoga kecantikanku tak lekas
usai
dan cepat luntur seperti pupur.
Semoga masih bisa kunikmati
hasrat
yang merambat pelan
menghangatkanku
sebelum jari-jari waktu
yang lembut dan nakal
merobek-robek bajuku.

Sebelum Kausenyapkan warna.
Sebelum Kauoleskan lipstick terbaik
ke bibirku yang mati kata.

1) Lapis Bunyi

/a/: 82	/ng/: 12	/k/: 34	/c/: 4	/d/: 8
/i/: 25	/b/: 17	/m/: 23	/p/: 7	/g/: 3
/u/: 31	/r/: 20	/y/: 9	/ny/: 3	/w/: 2
/e/: 31	/l/: 17	/s/: 38	/n/: 21	
/o/: 7	/h/: 8	/j/: 3	/t/: 23	

Dengan penjabaran data tersebut wujud asonansi dan aliterasi di atas, puisi “Doa Seorang Pesolek” memiliki bunyi eufoni. Hal tersebut disebabkan karena secara mayoritas puisi ini didominasi dengan penggunaan huruf vokal dengan asonansi fonem /a/ dengan jumlah 82 yang mana mengalahkan jumlah penggunaan huruf konsonan dominan yang dimenangkan oleh fonem /s/ dengan jumlah 38.

2) Lapis Arti

Secara garis besar puisi ini berisi mengenai ajakan untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberi oleh Tuhan, terutama nikmat akan fisik yang segalanya akan sempurna di mata Tuhan. Namun melalui sifat manusia yang tidak pernah puas menjadikan puisi ini tercipta. Selain mengungkapkan rasa kurang bersyukurnya manusia, terdapat beberapa bentuk pengandaian dari umat pada Tuhannya. Mereka selalu menginginkan keadaan serta bentuk fisik yang lebih dari bentuk fisik manusia pada umumnya, seperti rambut berwarna hitam, alis dengan pola rambut yang berbeda-beda struktur, serta warna bibir yang selalu ingin merona menjadi pokok pembahasan dari isi puisi “Doa Seorang Pesolek”.

3) Lapis Objek

Pada lapis ketiga ini penulis akan menyediakan data mengenai objek, subjek, dan latar yang digunakan

oleh penyair (Jokpin) dalam menulis puisi dengan tajuk “Doa Seorang Pesolek”. Berikut objek-objek yang berada pada puisi “Doa Seorang Pesolek”, yakni: nomina (kata benda): rimba, kosmetik, lansekap, alis, bulan, mata, rambut, bibir pupur (bedak), jari-jari, waktu, baju, warna, lipstick, dan kata. Pelaku atau tokoh: Tuhan dan aku. Sementara untuk latar yakni: latar tempat berada pada sebuah rimba sementara latar waktu terjadi pada malam hari.

4) Lapis Dunia

Doa Seorang Pesolek” adalah sebuah isyarat dan pengandaian akan nikmat Tuhan yang tidak pernah disadari oleh manusia. Setiap manusia pasti memiliki satu sifat mutlak yang tidak dapat diubah meskipun mereka sudah mengetahui kehadiran dari sifat tersebut yakni tidak akan pernah puas. Melalui puisi ini, Jokpin melakukan sebuah pengandaian antara Tuhan dan umat-Nya mengenai nikmat rasa syukur. Ketika puisi ini dibaca dalam satu kali, pembaca belum mengetahui maksud dan makna dari puisi tersebut. Begitu pula jika hanya bagian judul saja yang dibaca. Hal pertama yang terlintas adalah sebuah puisi yang menggambarkan seorang wanita nakal entah pelacur atau PSK (Pekerja Seks Komersial) yang menjadikan bahan tata rias sebagai unsur pokok kehidupannya, tetapi sudah penulis tekankan pada lapis arti bahwa puisi ini tidak memiliki gender dan bebas untuk siapa saja.

5) Lapis Metafisis

Jika puisi ini dibaca secara sepintas, pembaca tidak akan menemukan sebuah kata misterius ataupun kata yang menjurus pada hal tragis namun puisi ini sarat akan sebuah bentuk rasa syukur

dan adanya pembenaran dalam sebuah kata-kata mutiara atau yang sering disebut dengan quote dalam bahasa Inggris yakni “Beauty is pain” yang artinya adalah cantik itu luka. Subjek dalam puisi ini berani untuk merubah bentuk fisik yang sudah Tuhan beri dengan bentuk sebaik-baiknya menjadi bentuk yang ia inginkan. Kedua, kurangnya kedekatan Tuhan dengan umat-Nya sehingga mereka tidak menyadari bahwa Tuhanlah yang memberikan mereka semua nikmat baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk nonfisik.

4. Hasil Analisis Semiotika Riffaterre

a. Hasil Analisis Semiotika Riffaterre Puisi “Baju Bulan”

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

- a. Penggantian arti, sajak “Baju Bulan” didapatkan pada beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut adalah gaya bahasa personifikasi, metafora, dan hiperbola.
- b. Penyimpangan arti, dalam puisi “Baju Bulan” karya Joko Pinurbo tidak ditemukan adanya penyimpangan arti. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh sesuai dengan isi puisi dan interpretasi makna puisi kepada pembaca.
- c. Penciptaan arti, pada sajak “Baju Bulan” hanya sebatas rima dan enjambemen. Hal tersebut didukung dengan pilihan diksi Jokpin yang tergabung sehingga dapat menjadi rima yang indah. Tidak ada tipografi khusus pada sajak “Baju Bulan” sebab Jokpin menerapkan sajak a-b-a-b di setiap

barisnya. Pada setiap barisnya tidak ditemukan bentuk tipografi yang menyimpang ataupun yang berbeda dengan baris-baris yang berkaitan dengan bunyi puisi.

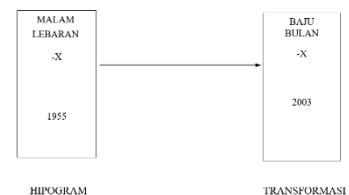
2) Pembacaan Heuristik

Jika dibaca berdasarkan dengan pembacaan heuristik, peristiwa yang terjadi pada puisi ini adalah keadaan malam saat bulan Ramadan berlangsung. Seseorang berbicara kepada bulan mengatakan bahwa sebentar lagi akan lebaran. Ia menginginkan baju baru namun tidak punya uang sepeser pun. Selain tidak punya uang, ia juga kehilangan sosok ayah dan ibu yang selama ini senantiasa bersamanya. Jejak kedua orang tuanya tidak diketahui sama sekali dan ia hanya bisa membayangkan sosoknya. Hingga akhirnya ia meminta kepada bulan untuk meminjamkan bajunya barang semalam. Dengan rasa haru yang tak tertahankan, bulan berkata, “Kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyakk warnawarni baju buatan”. Bulan akhirnya luluh dan mencopot bajunya yang keperakan untuk mengenakannya kepada gadis kecil yang sering menangis di persimpangan jalan. Bulan rela telanjang di langit karena bajunya telah dipinjam oleh gadis itu. Pada atap yang paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang

3) Pembacaan Hermeneutik

Isi cerita sajak “Baju Bulan” memiliki keterkaitan dengan salah satu puisi milik Sitor Situmorang. Puisi tersebut berjudul “Malam Lebaran” yang hanya berbunyi bulan di atas kuburan. Selaras dengan puisi tersebut seyogianya sajak “Baju Bulan” bercerita pada

saat malam hari sebelum hari raya lebaran namun menurut ramalan astronomi, pada saat bulan syawal ada dua waktu di mana bulan tidak akan muncul atau biasa disebut dengan bulan mati. Bulan mati tersebut terjadi pada awal puasa dan hari terakhir puasa. Perlambangan bulan di atas kuburan pada sajak “Malam Lebaran” memiliki arti bahwa bulan pada malam sebelum hari raya lebaran adalah bulan mati. Kata “kuburan” dimaknai dengan perlambangan mati.



4) Matriks dan Model

Untuk membuka makna dalam sebuah puisi kepada para pembaca dibutuhkan sebuah kata kunci. Sebuah sajak akan mudah dipahami dan tepat sasaran ketika sudah diketahui model dan matriks di dalamnya. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks (Maghfirah,dkk:11). Matriks yang tersedia pada puisi “Baju Bulan” bersifat lurus dan sistematis sehingga mudah dipahami para pembaca. Karena sajak “Baju Bulan” di atas hanya berisi 11 baris, model puisi itu adalah baris pertamanya, yaitu /Bulan, aku mau lebaran. Aku ingin baju baru,/.

b. Hasil Analisis Semiotika Riffaterre Puisi “Kepada Uang”

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

- a. Penggantian arti, dalam sajak “Kepada Uang” didapatkan pada beberapa gaya bahasa yang terdapat

- di dalamnya. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut adalah gaya bahasa litotes, metafora, hiperbola, personifikasi, dan simile.
- b. Penyimpangan arti, dalam puisi “Kepada Uang” karya Joko Pinurbo tidak ditemukan adanya penyimpangan arti. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh sesuai dengan isi puisi dan interpretasi makna puisi kepada pembaca.
 - c. Penciptaan arti, pada sajak “Kepada Uang” hanya ditemukan pada bagian tipografi dan enjambemen. Sajak tersebut terdiri dari tiga bait. Setiap bait dari puisi tersebut memiliki baris yang tidak merata. Pada bait pertama dan ketiga terdiri dari 4 baris sementara pada bait kedua hanya berjumlah 3 baris. Tipografi untuk rima sajak “Kepada Uang” tidak diperhatikan secara penuh oleh Jokpin. Ia menerapkan rima yang berbeda di setiap baitnya. Pada bait pertama bunyi akhir dari bait tersebut adalah a-h-a-u dengan demikian Jokpin menggunakan pola sajak a-b-a-b. Hal tersebut juga dilakukan pada bait ketiga sajak “Baju Bulan” yang menggunakan pola sajak a-b-a-b dengan bunyi rima akhir a-t-a-u. Berbeda dengan bait 1 dan 3, pada bait 2 Jokpin menggunakan rima akhir yang sama yakni bunyi u-u-u. Dengan demikian secara tipografi pada sajak “Kepada Uang”,

Jokpin selaku penulis tidak menggunakan kriteria khusus untuk menyusun bait per bait sajak tersebut.

2) Pembacaan Heuristik

Jika dibaca berdasarkan dengan pembacaan heuristik, peristiwa pada puisi tersebut terjadi pada seorang lansia yang baru saja akan memasuki masa senjanya. Seseorang berkata kepada uang, ia ingin diberi sebuah rumah dengan harga yang murah. Selain murah, ia ingin rumah tersebut cukup nyaman untuk berteduh dari waktu-waktu senjanya. Lansia tersebut mengatakan bahwa jendelanya harus hijau menganga seperti jendela matanya yang lebar. Lansia tersebut menggerutu dan mengingatkan dirinya sendiri untuk bersabar sebab semua ucapan di atas baru sebuah angan. Ia harus menabung dulu, menabung lapar, menabung mimpi dan tentu ia harus menguras segala cadangan sakit yang dimilikinya. Ia kembali berbicara kepada uang, katanya “Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja”. Setelah meminja sebuah rumah, ia kembali meminta isi dari rumah tersebut. Lansia tersebut menginginkan sebuah ranjang yang lugu. Ranjang tersebut harus hangat sebab nantinya akan bisa merawat encok-encoknya yang makin hari makin terasa. Satu hal yang terlewatkan bahwa ranjang yang ia minta kakinya juga harus lentur dan liat seperti kaki pada masa kecilnya.

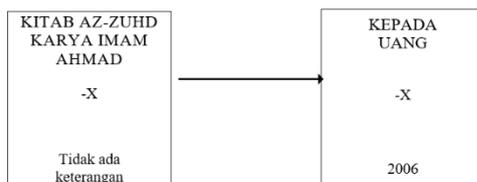
3) Pembacaan Hermeneutik

Analisis hipogram aktual di atas akan menghasilkan hipogram potensial. Penjelasan mengenai hipogram potensial tersebut akan berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang terdapat pada sajak “Kepada Uang”. Selain memberikan sorotan akan gambaran seorang calon pensiunan untuk menjalani masa senjanya. Jokpin juga

menyelipkan sisi eksplisit sajak “Kepada Uang” yang memiliki relevansi dengan salah satu pepatah Arab dalam kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad yang berbunyi,

“Semua orang di dunia ini adalah tamu, sedangkan harta seluruhnya adalah titipan. Semua tamu pasti pergi, sedangkan barang titipan itu harus dikembalikan kepada pemilik”

Pepatah tersebut menjadi sebuah pengantar yang akan menghasilkan analisis bahwa sesungguhnya sajak “Kepada Uang” mengandung beberapa satir mengenai sebuah harta. Berikut adalah skema dari analisis transformasi puisi.



4) Matriks dan Model

Matriks yang tersedia pada puisi “Kepada Uang” bersifat lurus dan sistematis sehingga mudah dipahami para pembaca. Seperti puisi sebelumnya yakni “Baju Bulan”, sajak “Kepada Uang” memiliki kata kunci pada baris pertamanya yaitu /Uang, berilah aku rumah yang murah saja,/. Kalimat inti tersebut disematkan sebagai model sebab kata “uang” menjadi gerbang utama jalannya cerita pada sajak tersebut. Tokoh dalam puisi tersebut berbicara kepada uang untuk diberikan sebuah rumah dengan jendela yang lebar dan kaki ranjang yang kuat. Selaras dengan judul puisi tersebut, sajak “Kepada Uang” akan

menerangkan interaksi seseorang dengan sebuah uang.

c. Hasil Analisis Semiotika Riffaterre Puisi “Doa Seorang Pesolek”

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

a. Penggantian arti dalam sajak “Doa Seorang Pesolek” didapatkan pada beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut adalah gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, dan antitesis.

b. Dalam puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo tidak ditemukan adanya penyimpangan arti. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh sesuai dengan isi puisi dan interpretasi makna puisi kepada pembaca.

c. Penciptaan arti pada sajak “Kepada Uang” hanya ditemukan pada bagian tipografi dan enjambemen. Sajak tersebut terdiri dari sepuluh bait. Setiap bait dari puisi tersebut memiliki baris yang tidak merata. Secara tipografi sajak “Doa Seorang Pesolek” tidak memiliki bunyi rima khusus. Sebagai contoh pada bait 1 berbunyi /k-i-k/, bait 2 berbunyi /p-p/, bait 3 berbunyi /n-m/, dan bait 4 berbunyi /m-m/. Berdasarkan empat buah contoh tersebut dapat diyakini bahwa pada setiap rima sajak “Doa Seorang Pesolek” tidak memiliki pola yang sama. Ketidaksamaan pola tersebut kiranya tidak menjadi masalah bagi Jokpin selaku penulis sebab

yang ia fokuskan adalah tahap-tahap alur yang dimiliki pada sajak tersebut.

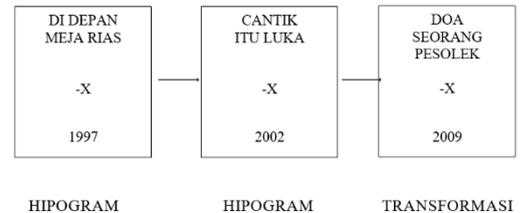
2) Pembacaan Heuristik

Jika dibaca berdasarkan dengan pembacaan heuristik, sajak ini dimulai berdasarkan kisah seorang perempuan yang suka bersolek. Ia mulai bergumam, “Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik”. Perempuan itu sudah berkecimpung di dunia tata rias. Ia meminta untuk dinyalakan lanskap pada alisku yang gelap dan ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam. Setelah alis dan mata, perempuan itu ingin taburkan hitam pada rambutku yang suram dan tidak lupa untuk hangatkan merah pada bibirku yang resah. Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti sebuah bedak. Semoga masih bisa kunikmati hasrat yang merambat pelan menghangatkanku. Sebelum sebuah penyesalan datang yang diibaratkan dengan jari-jari waktu yang lembut dan nakal akan merobek-robek bajuku. Sebelum Kau senyapkan warna dan sebelum Kau oleskan lipstik terbaik ke bibirku yang mati kata.

3) Pembacaan Hermeneutik

Berdasarkan isi cerita yang dimiliki, sajak “Doa Seorang Pesolek” memiliki sebuah kesamaan bentuk cerita dengan dua buah karya sastra. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah bentuk transformasi. Karya sastra tersebut adalah sebuah puisi milik Oka Rusmini yang berjudul “Di Depan Meja Rias” yang ditulis pada tahun 1997 dan sebuah novel milik Eka Kurniawan yang berjudul Cantik Itu Luka yang ditulis pada tahun 2002. Sajak yang dituliskan oleh Oka Rusmini bercerita mengenai

sebuah wanita yang menyukai kegiatan bersolek dan memberikan sebuah narasi akan kegunaan dan peran dari alat rias yang dimilikinya sehingga jalinan cerita dapat berkembang dengan sendirinya. Benda rias yang disebutkan oleh Oka



Rusmini adalah lipstik, bedak, dan pensil alis. Sementara itu benda yang disebutkan Jokpin dalam sajaknya adalah lipstik, bedak, kontak lensa, pensil alis, dan pewarna rambut. Tidak hanya memiliki keterkaitan dengan puisi milik Oka Rusmini, sajak tersebut juga memiliki kesinambungan dengan novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Novel tersebut menceritakan mengenai seorang pesolek yang hidup di jaman kolonial Belanda yang merupakan seorang pekerja seks komersial (PSK). Judul buku tersebut selaras dengan salah satu tag line yang bersangkutan dalam puisi “Doa Seorang Pesolek” yakni beauty is pain.

4) Matriks dan Model

Matriks yang tersedia pada puisi “Doa Seorang Pesolek” bersifat lurus dan sistematis sehingga mudah dipahami para pembaca. Seperti puisi sebelumnya yakni “Baju Bulan” dan “Kepada Uang”, sajak “Doa Seorang Pesolek” memiliki kata kunci pada baris pertamanya yaitu /Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik./. Kalimat inti tersebut disematkan sebagai model sebab kata “kosmetik” menjadi gerbang

utama jalannya cerita pada sajak tersebut. Tokoh dalam puisi tersebut berbicara kepada beberapa alat kosmetik untuk memperbaiki bentuk fisiknya menjadi lebih menawan. Subjek dalam puisi tersebut tidak merasa puas dan ingin mengubah bentuk wajahnya. Selaras dengan judul puisi tersebut, sajak “Doa Seorang Pesolek” akan menerangkan interaksi seseorang dengan sebuah alat kosmetik yang merupakan pengandaian Tuhan. Dari model tersebut terbentuk pula bait berikutnya, yakni alis, mata, rambut, bibir, bedak, waktu, dan baju.

5. Simpulan

Aspek religiusitas dalam sajak “Baju Bulan”, “Kepada Uang” dan “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo memberikan gambaran seorang manusia yang mengibaratkan sebuah benda mati sebagai Tuhan yang dapat mengabulkan sebuah permintaan (berupa barang). Perlambangan makna religiusitas dalam sajak dihadirkan melalui tanda-tanda yang disampaikan secara lugas dan tepat sasaran. Di samping itu, pemaknaan sajak yang mengandung unsur religiusitas akan memicu munculnya sebuah satir dan perenungan tersendiri. Meski ketiga puisi tersebut menyampaikan cerita mengenai permohonan kepada sebuah benda mati, gaya bahasa personifikasi dijelaskan secara rinci sebagai penegasan makna. Melalui analisis strata norma Roman Ingarden pada ketiga sajak tersebut, maka dapat diperoleh makna mendalam puisi yang dihasilkan melalui analisis lima lapis yaitu lapis bunyi, arti, objek, dunia, dan lapis metafisis yang menguraikan kohesi antara subjek dengan penyair. Berdasarkan kohesi antarpuisi tersebut sajak “Baju Bulan”, “Kepada Uang” dan “Doa Seorang Pesolek” memiliki benang merah saat Jokpin mendayagunakan benda mati seolah-olah hidup dan bergerak seperti manusia.

Melalui analisis semiotika dapat disimpulkan bahwa ketiga sajak tersebut memiliki gaya, diksi, dan tanda yang berbeda dengan penyair lain. Meskipun penggunaan bahasanya yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak banyak menggunakan kata kias sajak “Baju Bulan”, “Kepada Uang” dan “Doa Seorang Pesolek” memiliki pesona yang kuat dalam penyajian gaya bahasa personifikasi. Bentuk penerapan gaya bahasa tersebut disampaikan dengan baik dan tepat sasaran sehingga ketiga sajak tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai objek penelitian semiotika.

6. Daftar Pustaka

- Fatmawaty, Lynda Susana Widya Ayu. 2009. “Sosok Wanita Dalam Puisi “*Portrait D'une Femme*” Karya Ezra Pound (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Struktural Dan Semiotik)”. Tesis. Semarang: Magister Ilmu Susastra. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro Semarang.
- Maghfirah, dkk. Tidak Ada Tahun. “Analisis Simiotika Rifaterre Dalam Buku “Puisi Baru” Karya Sultan Takdir Alisjahbana”. Jurnal. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pinurbo, Joko, 2020. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Budi Setia, dkk. 2019. “Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra”. Jurnal. Siliwangi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. IKIP Siliwangi.
- Ramasyahri, Jetri. 2017. “Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh Dan Lelah Berdetak* Karya Dimas Arika Mihardja”. Skripsi. Jambi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ratna, Agnes Kartika. 2015. “Analisis

Struktural-Semiotik Puisi *La Tzigane*
Karya Guillaume Apollinaire”.
Skripsi. Yogyakarta: Jurusan
Pendidikan Bahasa Prancis. Fakultas
Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri
Yogyakarta.

Wahyana, Mukhamad Dani. 2020. “Metafor
Maut Dalam Puisi “Kurindukan”,
“Kehendak-Mu”, dan “Bunga”
Karya Soedjarwo (Sebuah Kajian
Stilistika”. Skripsi. Semarang:
Program Studi Bahasa dan Sastra
Indonesia. Universitas Diponegoro.

